



**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT SEBAGAI *INDIGENOUS KNOWLEDGE*  
MASYARAKAT TASIKMALAYA SERTA PERANANNYA DALAM  
PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS ETNOPEDAGOGIK**  
*The Use of Medicinal Plants as Indigenous Knowledge of Tasikmalaya Society and Its Role  
in Ethnopedagogy Based-Biology Learning*

Tezar Rivaldo Pakpahan<sup>1)</sup>, Fira Regina Ryandita<sup>1)</sup>, Yustika Herawati<sup>1)</sup>, Suci Ismiatul Hasanah<sup>1)</sup>,  
Abdul Aziz Habibi<sup>1)</sup>, Diana Hernawati<sup>1)</sup>, Liah Badriah<sup>1)</sup>

Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, Jl.  
Siliwangi No. 24 Kota Tasikmalaya 46115 Jawa Barat  
Email korespondensi : tzrrivaldo@gmail.com

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 17 Mei 2019

Disetujui : 21 Mei 2019

Dipublikasikan: 30 Juni  
2019

*Keywords:*

*Tanaman Obat, Indigenous  
Knowledge, Tasikmalaya*

**Abstrak**

Tasikmalaya merupakan daerah yang kaya akan budaya dan memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah. kekayaan tersebut meliputi nilai moral, pengetahuan, teknologi dan kesehatan yang digunakan secara turun-temurun dalam tradisi lokal. Selama ini sudah banyak jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tasikmalaya dan sudah menjadi sebuah kearifan lokal bagi warga setempat, permasalahannya adalah sebagian besar suatu kebudayaan turun-temurun tersebut dilakukan secara lisan, sehingga minim akan dilakukannya identifikasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tasikmalaya sebagai *Indigenous Knowledge*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pengambilan data meliputi wawancara dan observasi. Hasil penelitian dari 20 orang responden terdapat 6 orang responden laki-laki yang mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat dan 4 orang tidak mengetahuinya. Begitupun dengan responden perempuan, terdapat 5 orang yang mengetahui tentang pemanfaatan tanaman obat dan 5 orang lagi tidak mengetahuinya. Secara keseluruhan terdapat 11 responden yang mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat yang dikategorikan sebagai *Indigenous Knowledge*. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *Indigenous knowledge* yang dimiliki oleh generasi Z lebih rendah dari generasi Baby Boomers. Padahal seharusnya generasi Z memiliki pengetahuan yang lebih akan hal ini, karena pemanfaatan tanaman dipelajari di bangku sekolah. Adapun tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat sebagian besar sudah tepat guna dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Sehingga pengetahuan yang sifatnya turun temurun atau disebut dengan *Indigenous knowledge* bukanlah hanya sebatas mitos.

**Abstract**

*Tasikmalaya is an area that is rich in culture and has abundant biodiversity. wealth includes moral values, knowledge, technology and healthy that are used for generations in local traditions. So far, many types of medicinal plants have been used by the Tasikmalaya people and have become a local wisdom for local residents, the problem is that most of the hereditary culture is carried out verbally, so that identification and documentation will be minimal. This study aims to obtain information about the types of medicinal plants used by the citizen of Tasikmalaya as Indigenous Knowledge. This research is a qualitative research, with data collection including interviews and observations. The results of the study of 20 respondents there were 6 male respondents who knew or had knowledge about the use of medicinal plants and 4 people did not know it. Likewise with female respondents, there are 5 people who know about the use of medicinal plants and 5 more people do not know it. Overall there were 11 respondents who knew or had knowledge about the use of medicinal plants which were categorized as Indigenous Knowledge. The conclusion that can be drawn is that Indigenous knowledge possessed by generation Z is lower than the Baby Boomers generation. Even though generation Z should have more knowledge about this, because the use of plants is studied in school. The plants that are used as medicinal plants are mostly already effective and can be scientifically proven. So that knowledge that is hereditary or called Indigenous knowledge is not just a myth.*

© 2019 Universitas Siliwangi

ISSN 2684-7604 (Online)

ISSN 2477-5193 (Printed)

✉Alamat korespondensi:

Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Siliwangi

Gedung Perkantoran FKIP Lt. 3

Jalan Siliwangi No. 24 Kota Tasikmalaya 46115

HP. 08112344989 (a.n. Rinaldi Rizal Putra, M.Sc.)

E-mail: bioedusiana@unsil.ac.id

## PENDAHULUAN

Setiap komunitas masyarakat, baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, dikenal suatu istilah yaitu 'menjadi pintar dan berpengetahuan' (*being smart and knowledgeable*). Istilah tersebut lahir dari sebuah keinginan dan kebutuhan manusia untuk tetap dapat bertahan hidup, sehingga masyarakat secara spontan melakukan sesuatu untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk kebutuhan hidupnya, misalnya adalah cara untuk membuat makanan dan obat, cara untuk membuat peralatan yang diperlukan untuk mengolah sumber daya alam demi menjamin tersedianya bahan makan, dan sebagainya.

Saat melalui proses spontan itu, terjadi suatu penemuan yang sangat berharga serta terjadi tanpa disengaja. Misalnya mereka menemukan bahwa suatu jenis tanaman tertentu dapat menghasilkan buah yang dapat dimakan setelah dilakukan cara pengolahan tertentu; atau daun tertentu dapat menyembuhkan mereka dari sakit perut, sedang daun lain mengobati demam; atau akar-akaran tertentu dapat menyembuhkan luka. Mereka menghimpun semua informasi tersebut dan melestarikannya, serta mewariskannya turun temurun. Hal seperti ini biasa disebut dengan *indigenous knowledge*.

*Indigenous knowledge* dikenal sebagai pengetahuan tradisional atau lokal yang meliputi kemampuan khusus, pengalaman, wawasan seseorang yang diterapkan untuk mempertahankan atau meningkatkan kebutuhan hidupnya. Pengetahuan sudah diakui sebagai kunci atau penentu suatu perkembangan suatu masyarakat (Ajeet Jaiswa, 2019). Semua pengetahuan pada dasarnya lahir dari kehidupan masyarakat dan temuan masyarakat sendiri. Nisa Adellia (2016) menjelaskan bahwa *indigenous knowledge* atau pengetahuan tradisional yang lazim disebut dengan kearifan lokal, merupakan hasil interaksi pengalaman manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagai salah satu upaya untuk bertahan dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal terbentuk secara evolusif, diprakarsai oleh sekelompok masyarakat tertentu, dan melalui trial and error secara bertahap dan berkelanjutan sehingga menjadi sebuah pengetahuan tradisional bagi masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan sosial-ekonomi, tatacara atau teknik yang masyarakat gunakan untuk memproses penemuan-penemuan itu berkembang pula. Sehingga secara perlahan mereka menciptakan 'metode' untuk membangun pengetahuan yang pada dasarnya merupakan cara-cara atau teknologi asli (*indigenous ways*) untuk mendayagunakan sumber daya alam bagi kelangsungan kehidupan. Mereka mengembangkan suatu sistem pengetahuan dan teknologi yang asli – suatu kearifan lokal (*indigenous or local knowledge*), yang mencakup berbagai macam topik yang salah satunya adalah masalah kesehatan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat masih dilakukan oleh beberapa masyarakat, misalnya di daerah Sulawesi Tengah, salah satunya di Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. Sejak dahulu masyarakatnya telah banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pengobatan untuk segala macam penyakit. Masyarakat yang ada di wilayah tersebut memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang pengobatan tradisional khususnya yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit. Selain itu Kecamatan Bukal juga masih memiliki keanekaragaman tumbuhan yang masih cukup tinggi. Seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua rajin mengonsumsi obat tradisional (Hasanah dalam Adellia: 2016).

*Indigenous knowledge* yang pada umumnya berbentuk oral (tradisi lisan), berkembang di daerah pedesaan bahkan pedalaman yang terpencil, dan biasa disebut masih bersifat tradisional tersebut memang tidak/belum didasarkan pada metode tertentu yang bersifat sistemik, apalagi bersifat ilmiah. *Indigenous knowledge* dipandang sangat bernilai, dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, setidaknya bagi masyarakat pemiliknya. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat terkait. Dengan kata lain, *indigenous knowledge* tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif, untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kami hendak melakukan identifikasi kekayaan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) masyarakat Tasikmalaya mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sebagai kekayaan budaya turun temurun.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode yang digunakan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di sekitar Lapangan Dadaha Kota Tasikmalaya yang dilaksanakan pada 19 April 2019. Objek penelitian ini adalah pengetahuan tradisional masyarakat Tasikmalaya mengenai pemanfaatan tanaman obat.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara. Adapun wawancara dilakukan kepada 20 orang responden yang terdiri dari 10 orang responden berusia dewasa sampai lanjut usia dan 10 orang berusia remaja. Hal ini bertujuan agar kami mengetahui *indigenous knowledge* berdasarkan sebaran usia responden. Pengumpulan data ini terdiri dari observasi lokasi penelitian sebagai tahap persiapan, sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian peneliti melakukan wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

### A. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan alat dan bahan, serta kelengkapan administrasi dan melakukan observasi lokasi penelitian

### B. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi.

### C. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, yaitu dengan mewawancarai 20 responden satu-persatu secara random

namun dibatasi 10 orang untuk remaja dan 10 orang untuk dewasa/lansia. Pedoman wawancara yang digunakan memuat daftar pertanyaan yang berupa garis-garis besar dari permasalahan.

### D. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sejalan dengan wawancara untuk melengkapi data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 20 responden yang terdiri dari 10 orang berusia dewasa/lanjut usia dan 10 orang berusia remaja (Tabel 1). Pengetahuan responden terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai *indigenous knowledge* dijabarkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel tersebut, dari 20 orang responden terdapat enam orang respon laki-laki yang mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat dan empat orang lainnya tidak mengetahui tentang pemanfaatan tanaman untuk obat. Begitupun dengan responden perempuan, terdapat lima orang yang mengetahui tentang pemanfaatan tanaman obat dan lima orang lainnya tidak mengetahui tentang hal itu. Dengan demikian, total terdapat 11 responden yang mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat yang dikategorikan sebagai *indigenous knowledge*.

Kemudian, pengetahuan penggunaan tanaman untuk obat berdasarkan usia responden, dapat diperoleh data seperti yang digambarkan pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Tingkat pengetahuan penggunaan tanaman sebagai obat berdasarkan usia responden. (A) Responden yang memiliki *indigenous knowledge*, dan (B) Responden yang tidak memiliki *indigenous knowledge*

**Tabel 1.** Data Hasil Wawancara yang Dilakukan terhadap 20 orang Responden

No	Data Responden			<i>Indigenous Knowledge</i>	Jenis Tumbuhan	Khasiat	Sumber Pengetahuan
	Kode	Usia (Tahun)	Domisili				
1	A	75	Cibaregbeg	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koneng Bodas</li> <li>• Binahong</li> <li>• Katuk</li> <li>• Jahe</li> <li>• Mengkudu</li> <li>• Tempuyung</li> <li>• Daun Dadap</li> <li>• Pecah Beling</li> <li>• Kumis Kucing</li> <li>• Rumput Mutiara</li> <li>• Daun Kersen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kanker Serviks</li> <li>• Penyakit dalam</li> <li>• Panas Dalam</li> <li>• Masuk Angin</li> <li>• Darah Tinggi</li> <li>• Ginjal (Kencing Batu)</li> <li>• Panas lambung</li> <li>• Hipertensi</li> </ul>	Orangtua
2	B	52	Nagarawangi	YA			
3	C	53	Cibeureum	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kunyit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nafsu Makan</li> </ul>	Orangtua
4	D	56	Cikadongdong	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawer Kotok</li> <li>• Kunyit</li> <li>• Kumis Kucing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemulihan pasca partus</li> <li>• Nafsu Makan</li> <li>• Antiseptik Mata</li> </ul>	Leluhur
5	E	16	Paseh	TIDAK			
6	F	48	Nyantong	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panglay</li> <li>• Jaringao</li> <li>• Semar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Pengahat</li> <li>•Pengahat</li> <li>•Sakit perut</li> </ul>	Orangtua
7	G	40	Singaparna	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kencur&amp;Ketan</li> <li>• Cacabean</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Penghilang Memar</li> <li>•Luka Sengat</li> </ul>	Orangtua
8	H	19	Bantar	TIDAK			
9	I	16	Bantar	TIDAK			
10	J	16	Indihiang	TIDAK			
11	K	18	Kawalu	TIDAK			
12	L	19	Kawalu	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Obat tetes Mata</li> </ul>	Orang Tua
13	M	18	Kawalu	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bawang Merah</li> <li>• Cikur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Demam</li> <li>•Memar</li> </ul>	Orang Tua
14	O	14	Tundagan	TIDAK			
15	P	14	Peundeuy	TIDAK			
16	Q	15	Tundagan	TIDAK			
17	R	55	Tundagan	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirih Merah</li> <li>• Daun Insulin</li> <li>• Cangcaung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Diabetes</li> <li>•Diabetes</li> <li>•Panas Dalam</li> </ul>	Orangtua
18	S	65	Sambong Pari	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daun Jambu</li> <li>• Daun Sirsak</li> <li>• Daun Sasalada</li> <li>• Daun Cabe</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Diare</li> <li>•Gatal</li> <li>•Sakit Perut</li> <li>•Sakit Perut</li> </ul>	Orangtua
19	T	37	Lewo Babakan	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Membersihkan Kuman / Antiseptik</li> </ul>	Orangtua
20	U	48	Tundagan	YA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daun Sembung</li> <li>• Akar Batrawali</li> <li>• Daun Pecah Beling</li> <li>• Kumis Kucing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Maag</li> <li>• Diabetes</li> <li>• Batu Ginjal</li> <li>• Diabetes</li> </ul>	Orangtua

- 
- |                  |                         |
|------------------|-------------------------|
| • Ciplukan       | • Maag                  |
| • Sirih Merah    | • Penyakit Dalam        |
| • Seledri        | • Hipertensi            |
| • Bakung         | • Wasir                 |
| • Daun Cokelat   | • Panas Dalam           |
| • Daun Kahitutan | • Sakit Perut           |
| • Bawang Dayak   | • Diabetes, Hipertensi  |
| • Lempuyang      | • Gatal (Alergi)        |
|                  | • Diabetes              |
| • Kersen         | • Panas Dalam,          |
| • Bidara         | Kanker,                 |
| • Kelor          | • Diabetes, Hipertensi` |
- 

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang pengetahuan tanaman obat adalah yang berusia dewasa/lanjut usia. Sedangkan responden yang berusia remaja banyak yang tidak mengetahui akan hal itu. Hal ini sejalan dengan apa yang ingin kami ketahui, yakni apakah generasi Z (usia 14-19 tahun) memiliki *indigenous knowledge* seperti generasi baby boomers (Usia Dewasa-Lanjut Usia) atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa generasi *Baby Boomers*-lah yang masih memiliki *indigenous knowledge* yang tinggi, hal ini selaras dengan generasi *Baby Boomers* yang pada kehidupan sehari-harinya memiliki ikatan yang erat dengan berbagai macam mitos dan tingkat pendidikannya pun cukup rendah. Sehingga mereka pun mengetahui pemanfaatan tanaman sebagai obat adalah berasal dari orang tua yang bersifat turun temurun, bukan didapatkan dari pendidikan formal/sekolah. Sedangkan untuk responden yang berasal dari generasi Z, mereka tidak mengetahui akan hal ini, kami berasumsi bahwa generasi Z ini kurang peduli terhadap apa yang ada disekitarnya serta kearifan lokal yang ada di lingkungannya. Padahal seharusnya, generasi Z ini lebih mengetahui akan penggunaan tanaman-tanaman untuk obat, karena dilihat dari tingkat pendidikanpun mereka lebih maju dari pada generasi *Baby Boomers*.

Pengetahuan yang dimiliki oleh generasi *Baby Boomers* ini ternyata dapat dibuktikan secara ilmiah. Salah satunya adalah banyaknya responden yang menyebutkan tanaman dari famili Zingiberaceae seperti jahe dan kunyit. Menurut Tjitrosoepomo (1994) jenis-jenis dari

famili Zingiberaceae mengandung minyak atsiri dan resin, serta dalam obat-obatan suku ini digunakan sebagai karminatif, stimulans dan pemberi aroma atau bumbu. Selain itu pada tumbuhan katuk (*Sauropus androgynus*) yang dipercaya dapat melancarkan ASI ternyata memiliki kandungan yang dapat meningkatkan ekspresi gen prolaktin dan oksitosin. Ada pula tanaman tempuyung (*Sonchus arvensis* L.) yang digunakan sebagai obat kencing batu dan ternyata memiliki kandungan kalium dan efektif untuk memecah  $\text{CaCO}_3$ .

#### SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

*Indigenous knowledge* yang dimiliki oleh generasi Z lebih rendah dari generasi *Baby Boomers*. Padahal seharusnya generasi Z memiliki pengetahuan yang lebih akan hal ini, karena pemanfaatan tanaman dipelajari di mata pelajaran biologi SMP dan SMA. Maka sebagai luaran dari penelitian ini adalah informasi kepada para pendidik agar lebih mengkontekstualkan pembelajaran biologi khususnya dalam sub konsep pemanfaatan tumbuhan dengan tumbuhan yang endemik di sekitar tempat tinggal, sehingga kekayaan flora yang ada dapat tereduksi bukan hanya melalui *indigenous knowledge* dari generasi ke generasi tetapi dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Adapun tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat sebagian besar sudah tepat guna dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Sehingga pengetahuan yang sifatnya turun temurun atau disebut dengan *Indigenous knowledge* bukanlah hanya sebatas mitos, namun ternyata dapat dikaji secara ilmiah dan benar adanya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Dr. Diana Hernawati, M.Pd. dan Ibu Liah Badriah, M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Etnopedagogi Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Siliwangi yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama melaksanakan perkuliahan hingga diterbitkannya artikel ini. Kemudian, tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. (2016). Pustakawan dan Pengetahuan Tradisional: Studi tentang Urgensi dan Peran Pustakawan dalam Pengetahuan Tradisional. *Record and Library Journal*. Volume 2(1): pp. 51 – 57.
- Anwar, M.F.N., Ruminiati, dan Suharjo. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Prosiding TEP & PDs: Transformasi Pendidikan Abad 21*. Vol. 7(9): pp. 1005 – 1013.
- Jaiswal, A. (2019). *Indigenous Knowledge System and India's Preparedness to project Indigenous Knowledge*. Tersedia (Online) <https://www.researchgate.net/publication/332727937>. Diakses pada 10 Mei 2019.
- Jumiarni, W. O., dan O. Komalasari. (2017). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. *Trad. Med. Journal*. Vol 22(1) p 45-56.
- Lestari, N. K., M. Jamhari, dan Isnainar. (2017). Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *e-JIPBIOL*, Vol.5(2): pp.92-108..
- Rahayu, M., S. Sunarti., D. Sulistiarini., S. Prawiroatmodjo. (2006). Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. Vol. 7(3): pp. 45-50.
- Tjitrosoepomo, G. (1994). *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: UGM PRESS.